

PEREMPUAN TERMARGINALKAN DALAM CERPEN “PENGANTIN HAMIL” DAN “PEREMPUAN YANG PANDAI MENYIMPAN API” KARYA MARHALIM ZAINI

MARGINALIZED WOMEN IN THE SHORT STORY “PENGANTIN HAMIL” AND “PEREMPUAN YANG PANDAI MENYIMPAN API” BY MARHALIM ZAINI

Imelda¹, Yulita Fitriana²

Balai Bahasa Provinsi Riau

Jalan Bina Widya, Kompleks Bina Widya UR, Pekanbaru

Posel: imeldapku2015@gmail.com; yulita.fitriana.bbpr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana Marhalim Zaini menggambarkan sosok perempuan yang termarginalkan dalam cerpennya yang berjudul “Pengantin Hamil” dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api”, dengan cara menganalisis sikap, ucapan, dan tindakan yang dialami dan dilakukan tokoh perempuan. Dalam kedua cerpennya, Marhalim Zaini menggambarkan rakyat kecil, umumnya adalah tokoh perempuan, yang selalu mengalami kesengsaraan dan kesialan. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang memaparkan tulisan berdasarkan isi karya sastra, yang menggambarkan tokoh perempuan yang selalu mengalami keterpurukan dan kesengsaraan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa cerpen “Pengantin Hamil” dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” menggambarkan perempuan sebagai sosok termarginalkan dan selalu mengalami penderitaan.

Kata kunci: *perempuan, penderitaan, kesengsaraan, termarginalkan*

Abstract

This research describes how Marhalim Zaini depicts marginalized women his short story entitled “Pengantin Hamil” dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” by analysing attitudes, speaking, and actions experienced and performed by female characters. In both short stories, Marhalim Zaini describes lower class people, who are commonly female characters who experienced misery and bad luck. The data collection was done by library research. The method used was a qualitative descriptive that describes writings based on the content of the work depicting a female character who experienced suffer and misery. The results shows that “Pengantin Hamil” and “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” shor stories depict marginalized and suffered women .

Keywords: *woman, suffering, misery, marginalized*

1. Pendahuluan

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diakui keberadaannya di samping puisi, novel, dan drama. Dengan

mengakrabi cerpen, kita dapat memetik manfaat berdasarkan pesan-pesan yang tersirat. Karya sastra sebagai cermin kehidupan masyarakat dan sebagai bagian ke-

giatan intelektual diciptakan pengarang untuk dibaca, dipahami, dan dinikmati. Selain itu, cerpen juga dimanfaatkan oleh masyarakat pembaca untuk melihat perkembangan kehidupan masyarakatnya.

Tanpa pembaca, karya sastra tidak pernah ada dan tidak berarti. Dengan membaca karya sastra, pembaca dapat melihat masalah yang berhubungan dengan manusia serta lingkungannya, baik manusia sebagai pribadi maupun sebagai makhluk sosial. Membaca karya sastra dapat menimbulkan sikap kritis terhadap perasaan, pikiran, dan tingkah laku yang ditampilkan.

Bentuk karya fiksi yang banyak diminati masyarakat saat ini adalah cerpen (cerita pendek). Hal ini disebabkan karena model penceritaan cerpen terpusat pada peristiwa. Selain itu, pendek dan padatnya cerpen mudah dipahami dan tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Ajip Rosidi (dalam Tarigan, 1984: 175) mengatakan bahwa dalam beberapa bagian saja dari satu jam, seseorang dapat menikmati cerpen.

Penelitian ini dibatasi pada masalah perempuan yang termarginalkan yang terdapat pada kedua cerpen. Kedua cerpen dapat mewakili data untuk menganalisis perempuan terpinggirkan.

Setelah membaca kedua cerpen tersebut, masalah yang sering muncul berkaitan dengan manusia sebagai individu atau sebagai anggota masyarakat. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini akan mendedahkan gambaran perempuan yang termarginalkan. Cerpen berjudul "Pengantin Hamil" mengisahkan seorang perempuan yang disia-siakan oleh laki-laki yang menghamilinya. Tokoh utama bernama Suri pergi meninggalkan rumah di suatu malam. Dia tidak ingin orang tuanya tahu tentang kehamilannya.

Menurut Grebstein (dalam Damono, 2002: 4) karya sastra tidak dapat dipahami

secara lengkap bila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan yang telah menghasilkannya. Damono (2002: 1) juga menyatakan dalam konteks sosiologi sastra, karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Lebih jauh, Ratna (2003: 10-11) menyatakan bahwa studi sosiologis didasarkan atas pengertian bahwa setiap fakta kultural lahir dan berkembang dalam kondisi sosiohistoris tertentu. Sistem produksi karya sastra dihasilkan melalui antarmubungan makna. Dalam hal ini subjek kreator dengan masyarakat

Kedua cerpen ini menggambarkan kisah sedih dan pilu yang dialami oleh kaum perempuan. Mereka kaum lemah dan tidak berdaya selalu diabaikan tanpa ada rasa belas kasihan.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini berupa penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analisis isi. Melalui metode deskriptif tersebut diharapkan penelitian ini dapat memberi penjelasan tentang gambaran atau keadaan yang ada. Penelitian kualitatif dimaksudkan agar dapat memahami fenomena yang dialami pada subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan secara holistik melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa (Moleong, 2007: 6). Sumber data penulisan ini adalah cerita pendek "Pengantin Hamil" dan "Perempuan yang Pandai Menyimpan Api". Karangan Marhalim Zaini sastrawan Riau. Kedua cerpen ini menarik untuk dibahas karena kedua tokoh perempuan dalam cerpen tersebut merupakan representasi perempuan tertindas.

3. Hasil dan Pembahasan

Cerpen "Pengantin Hamil" dan "Perempuan yang Pandai Menyimpan Api" karya Marhalim Zaini menarik untuk diteliti karena melalui kedua cerpen tersebut pengarang ingin

mengungkapkan perasaan sedih, pesimis, dan nostalgik. Dibalut dengan latar alam dan latar suasana yang tajam, pengarang bermain dan mempermainkan keadaan sekarang dan masa lampau. Bukan untuk berangkat ke masa depan, melainkan sebagai usaha menarik pembaca untuk melihat kemiskinan, penderitaan, dan ketidakberdayaan yang menjerat masyarakat dalam menghadapi kehidupan ini. Cerpen "*Pengantin Hamil*" bisa menjadi potret terjadinya perubahan tata nilai kehidupan masyarakat. Hamil sebelum menikah dianggap sebagai sesuatu yang lazim. Bahkan, pihak laki-laki atau perempuan, atau keduanya menggunakan kehamilan sebagai senjata untuk mewujudkan pesta perkawinan.

Untuk membahas perempuan yang termarginalkan dalam cerpen "*Pengantin Hamil*" dan "*Perempuan yang Pandai Menyimpan Api*", unsur yang dikaji adalah deskripsi berbagai isu terkait dengan perempuan dalam perspektif feminis berdasarkan kenyataan teks. Identifikasi dilakukan satu atau beberapa tokoh perempuan di dalam sebuah karya. Dengan demikian, dapat diketahui perilaku serta watak tokoh perempuan dari gambaran yang terdapat dalam teks, seperti ucapan, sikap, dan tindakan tokoh lainnya, terutama tokoh laki-laki yang memiliki keterkaitan dengan tokoh perempuan yang sedang diamati. Langkah terakhir adalah mengamati sikap penulis karya yang sedang dikaji. Sebelum ketiga tahap itu dilakukan, terlebih dahulu peneliti melihat dan mengamati sikap penulis karya yang sedang dikaji. Sebelum ketiga tahap itu dilakukan, terlebih dahulu peneliti melihat dan mengamati secara sepintas unsur-unsur pembentuk karya sastra ini. Unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah prosa fiksi (cerpen) ada dua, yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik yang akan diamati adalah tokoh dan penokohan. Namun, tidak menutup kemungkinan unsur lainnya, seperti

alur, latar, sudut pandang, tema dan amanat juga dilihat secara sepintas untuk mempertajam ucapan dan sikap-sikap tokohnya. Dengan mengamati ucapan, sikap, dan perilaku tokoh dalam cerpen tersebut, dapat diketahui dan teridentifikasi ucapan, sikap, dan perilaku tokoh-tokohnya, baik tokoh perempuan maupun laki-laki.

Pada kaitan tersebut, perlu juga dijelaskan bahwa alur merupakan sambung-sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengemukakan apa yang terjadi melainkan juga menjelaskan mengapa hal itu terjadi. Secara sederhana alur mempunyai bagian-bagian yakni permulaan, pertikaian, perumitan, puncak, peleraian dan akhir. Menurut jenisnya, alur dapat dibagi menjadi dua, yakni alur lurus dan alur sorot yang di dalamnya terbayang pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa dalam cerita. Penokohan adalah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh (Saad 1967: 120, 185). Sementara itu, Hutagalung (1967: 163) menyatakan bahwa penokohan merupakan proses perwujudan kualitas individu sebuah peran tertentu dalam karya sastra. Peran para tokoh itu akan terlihat dalam aktivitas para tokoh.

Mengenai latar, Sudjiman (1988:16, 23, 40, 44, 50) berpendapat bahwa latar adalah segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra: sedangkan tema adalah gagasan, ide atau pilihan utama yang mendasar dalam suatu karya sastra.

3.1 Biografi Marhalim Zaini

Marhalim Zaini, lahir di Teluk Pambang Bengkalis Riau, 15 Januari 1976. Salah satu anak dari empat bersaudara pasangan Zaini Safar dan Sarimah Nasroen. Ia rajin memublikasikan

karya-karyanya ke berbagai media massa. Di antaranya, *Kompas, Majalah, Horison, Media Indonesia, Koran Tempo, Republika, Jurnal Puisi, Pikiran Rakyat, Batam Pos, Riau Pos, Majalah Berdaulat, Majalah Sagang, Singgalang, Haluan, Yogya Pos, Bernas, Kedaulatan Rakyat, Minggu Pagi, Solopos, Suara Merdeka, Jawa pos, Surabaya post, Lampung post, Bali Pos, Prince Claus Fund Journal 2006, dan lain-lain.*

Sejumlah penghargaan yang pernah diraih di antaranya dari DPD BSMI Daerah Istimewa Yogyakarta, Laman Cipta Sastra Dewan Kesenian Riau, Majalah Budaya Sagang, Hadiah Tepak, Nomine KSI Award, Nomine Anungrah Sagang, dan Dar! Mizan 2005, Ganti Award 2005, dan Anugrah seni 2005 dari Dewan Kesenian Riau sebagai Seniman Pemangku Negeri (SPN) bidang sastra.

Kegiatan kesastraan yang sempat diikuti, antara lain Festival Kesenian Yogyakarta 2002, Pasar Seni Dewan Kesenian Riau, Cakrawala Sastra Indonesia Dewan Kesenian Jakarta 2004 di TIM Jakarta, Seminar Warisan Puisi Melayu Serumpun di Malaka (Oktober 2004) yang ditaja oleh Institut Seni Malaysia Malaka, Kerajaan Negeri Melaka, dan Dewan Bahasa dan Pustaka, Kenduri Seni Melayu 2005 di Batam, Bintang Art Festival 2005 di Tanjung Pinang, terakhir diundang dalam Iven Utan Kayu International Literary Biennale 2005 di Lampung.

3.2 “Pengantin Hamil”

Cerpen ini menggambarkan seorang perempuan belia bernama Suri. Ia merupakan tokoh utama pada cerpen ini. Suri adalah anak seorang pemuka masyarakat yang disegani di kampung Teluk Gambut. Suri adalah gadis santun yang taat beribadah. Dia berguru kepada seorang ustad bernama Murad. Kedua orang tuanya sangat menyayangi anak gadis satu-satunya itu. Sebaliknya, Suri pun demikian. Oleh sebab itu, Suri pergi dari rumah pada malam

hari agar kepergiannya tidak diketahui oleh kedua orang tuanya. Dia tidak ingin kedua orang tuanya malu apabila mengetahui perbuatan yang telah dilakukannya bersama kekasihnya.

Suri dan kekasihnya telah melakukan perbuatan dosa besar yang dilarang agama. Mereka berdua telah bergaul layaknya suami istri yang sah dalam sebuah ikatan perkawinan. Suri tidak mampu menolak ketika kekasihnya mulai berani menyentuh dirinya perlahan demi perlahan sampai akhirnya terjadi peristiwa itu. Mereka berdua telah menikmati manisnya madu cinta terlarang yang telah mengubah segalanya. Suri pasrah dan berharap apa yang dikatakan Sang kekasih menjadi kenyataan bahwa mereka akan bersanding di pelaminan.

Penantian panjang Suri ditinggal oleh Sang kekasih yang pergi merantau ke negeri seberang mencari pekerjaan untuk modal menikah telah membawa dirinya pergi dari rumah karena perutnya semakin hari bertambah besar. Suri tidak ingin kedua orang tuanya malu dengan kehamilan dirinya di luar nikah. Oleh sebab itu, dia pergi meninggalkan rumahnya dan mengasingkan diri ke dalam hutan. Kedua orang tuanya panik dan cemas karena tidak tahu mengapa anak gadisnya pergi serta meninggalkan segalanya. Dalam penantiannya itu, Suri terus membaca sepucuk surat pertama dan terakhir yang dikirim kekasihnya setelah mereka berpisah. Kekasihnya mengatakan bahwa dia akan pulang dan berjanji akan menikahinya.

Kepergian Suri ke tengah hutan akhirnya diketahui oleh penduduk yang kebetulan sedang mencari kayu bakar. Kemudian orang tuanya menyusul Suri serta mengajaknya pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, Suri ditanyai orang tuanya, siapa yang telah menghamilinya. Akan tetapi, Suri tetap tidak mengatakan siapa laki-laki tersebut. Orang

tuanya tetap memaksanya untuk mengatakan siapa laki-laki yang tidak bertanggung jawab itu. Pada akhirnya, Suri mengatakan bahwa laki-laki itu adalah anak kepala desa tetangga sebelah rumahnya. Keterusterangan Suri tersebut membuat semua orang terkesima. Gunjingan tentang kehamilan Suri tanpa suami akhirnya sirna. Laki-laki yang menghamili Suri anak orang terpandang sehingga semua orang merestui. Kehamilan Suri tidak lagi menjadi gunjingan masyarakat Teluk Gambut karena orang yang menghamili Suri adalah anak orang terpandang. Orang tua Suri setuju dan merestui

Namun, janji lelaki tersebut tidak pernah menjadi kenyataan sampai Suri bermimpi dia duduk di pelaminan sebagai pengantin hamil.

Cerpen "Pengantin Hamil" menggambarkan kekecewaan yang dialami Suri. Cerpen ini terlihat biasa saja karena dalam kehidupan nyata kejadian ini sering terjadi. Namun, di balik itu semua tergambar hal buruk langsung ditimpakan kepada perempuan.

"Bibir Suri tak pernah bisa berhenti untuk terus membaca sekeping surat lusuh di tangannya. Surat pertama yang telah ia terima, seminggu setelah kepergiannya kekasihnya, sampai kini setelah genap tujuh bulan, surat yang lain tak kunjung datang. Suri menanti sembari terus membaca surat pertama berkali-kali. Suri menanti, sembari merasakan perutnya makin lama makin berisi. Suri menanti, sembari merasakan perutnya makin lama makin berisi. Ada bayi yang terus meronta meminta hak hidupnya dijaga. Bayi yang tak dipinta hasil persetubuhan cinta yang liar," (Amuk Tun Teja, hlm. 45).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Suri sangat mengharapkan kedatangan kekasihnya. Namun, penantian panjang tersebut hanya sia-sia belaka. Suri akhirnya menang-

gung aib dan malu sendiri akibat perbuatan yang telah mereka lakukan bersama. Suri semakin tersiksa ketika membaca isi surat kekasihnya yang menjanjikan mereka akan segera menikah seperti terlihat pada kalimat berikut,

"Kita akan bersanding sayang. Duduk di atas pelaminan seperti raja dan permaisuri. Daun inai yang diracik halus akan menghiasi jemari tangan dan kaki kita dengan getah merahnya. Beras pulut beraroma kuning kunyit, akan ditabur oleh sanak saudara di atas kepala kita, sebagai tanda restu doa telah diberi. Maka hati kita pun bernyayi, diiringi berzanji yang melantun dari mulut gadis-gadis kampung yang molek. Rampak pukulan kompang dari tangan-tangan pemuda yang belia semakin menggetarkan kita bahwa saat itu, menjadi milik kita berdua. Tunggulah aku sayang. Abang akan pulang," (Amuk Tun Teja, hlm. 45).

Permintaan kekasihnya agar Suri bersabar dan tetap menanti kedatangannya merupakan hal yang membahagiakan. Suri yakin, kekasihnya itu akan datang dan segera melamarnya. Hal tersebut tergambar pada kutipan di atas. Jika sudah waktunya, mereka akan segera menikah dan bersanding di pelaminan bagaikan raja dan permaisuri. Namun, semua janji dan rencana mereka berdua tidak pernah terwujud. Kekasih Suri tidak pernah kembali dan datang menemuinya untuk bertanggung jawab.

Suri sebagai tokoh utama dalam cerpen ini dihadapkan dengan kenyataan pahit getirnya kehidupan. Dia dan keluarga besarnya harus mengalami peristiwa memalukan itu. Hamil di luar nikah. Sebagai perempuan muslim dan berasal dari suku Melayu yang identik dengan agama Islam, kejadian yang dialami Suri tidak harusnya terjadi. Namun,

kenyataan itu terjadi di tengah masyarakat bahkan hamil di luar nikah merupakan pandangan yang lazim serta biasa saja.

Cerpen ini menggambarkan kerisauan dan kegundahan pengarang terhadap masyarakat Melayu yang telah melanggar nilai ajaran Islam. Padahal, Islam dan Melayu tidak dapat dipisahkan karena Melayu identik dengan Islam. Masyarakat Melayu adalah masyarakat yang ketat mempraktikkan ajaran Islam. Melalui cerpen ini pengarang ingin menumpahkan segala permasalahan yang telah melanda negeri yang sangat dicintainya. Pengarang ingin mengembalikan kehidupan masyarakat Melayu yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan. Akan tetapi, dalam realitasnya, generasi muda Melayu Riau justru telah terpengaruh dalam pergaulan bebas. Dalam kaitan ini, perlu dikutip pernyataan Nofrianto sebagai berikut

“Mereka begitu mudah memasuki tempat-tempat khusus orang dewasa, apalagi malam minggu. Pelakunya bukan hanya kalangan SMA, bahkan sudah merambat di kalangan SMP. “Banyak kasus remaja putri yang hamil karena kecelakan padahal mereka tidak mengerti dan tidak tahu apa resiko yang akan dihadapinya, (<http://www.pekanbaruriau.com>, diakses 2 Desember 2012)”

Berdasarkan kutipan di atas, terlihat pergaulan bebas di kalangan remaja di Riau sangat memprihatinkan karena telah merambat di kalangan SMP. Mereka sudah berani melakukan perbuatan maksiat. Sebagai umat yang beragama Islam, berzina adalah perbuatan dosa besar dan haram dilakukan oleh pasangan yang belum menikah. Namun, kenyataannya perbuatan zina begitu sering kita dengar. Rasa malu keluarga tidak bisa ditutup-tutupi. Akan tetapi, jika ada seseorang yang

mau menikahi, hilanglah kesedihan dan rasa malu itu. Bahkan, tidak sedikit keluarga yang memeriahkan pesta pernikahan anaknya dengan perut buncit. Hal ini menunjukkan kebingungan dan rasa malu mereka bukan karena anak gadisnya melakukan zina, tetapi karena anaknya hamil dan belum ada yang siap menjadi ayah bayi yang dikandungnya.

Selanjutnya komentar yang hampir sama disampaikan oleh Mahdini, ketua MUI Provinsi Riau sebagai berikut

“Saya meminta semua kalangan, baik para pendidik, orang tua, dan tokoh masyarakat agar memfungsikan tugas-tugas sosialnya. Banyaknya kalangan remaja yang melakukan seks bebas, lanjutnya diindikasikan ada jaringan tertentu yang menggiring anak-anak ke hal yang negatif. Oleh karena itu, MUI menghimbau untuk menutup tempat yang berbau maksiat. “Menutup tempat maksiat itu jauh lebih penting demi generasi muda,”

Ditingkat pergaulan dalam kondisi hari ini, anak-anak bisa saja berbohong. Oleh sebab itu, sambungnya pengawasan orang tua harus diperketat. Tentu saja contoh perilaku orang tua sangat berperan. Ia berharap, semua sekolah-sekolah tanpa terkecuali memperkuat kembali kehidupan beragama. “Kita harus menanamkan nilai-nilai agama sejak dini sehingga mereka memiliki kepribadian yang kuat. (<http://www.pekanbaruriau.com>, diakses 2 Desember 2012)”

Seorang perempuan Melayu harus mempunyai kepribadian yang baik dan berbudi pekerti yang baik. Dalam sebuah artikel risalah tentang perempuan yang baik Doddy Koesdijanto berpendapat mengenai beberapa ciri umum akhlaq wanita pilihan Allah adalah sebagai berikut

“Sebelum menikah, wanita sholehah akan selalu menjaga dirinya, ia tidak akan

membuka satu hubungan khusus, kecuali jika ia mengetahui bahwa lelaki tersebut hendak meminang dirinya. Aqidah islam, kepahaman dan akhlaq calon suami, merupakan modal dasar dari kriterianya. Wanita sholehah tidak akan memperlihatkan auratnya pada kaum pria yang dilarang oleh syariat, dirinya tidak akan pula membiarkan bagian tubuhnya disentuh, walau hanya berjabat tangan oleh lelaki yang bukan muhrimnya dan yang tidak memiliki kepentingan. Dalam proses perkenalan atau ta'aruf ia tidak akan membiarkan dirinya berdua-duaan dengan kaum pria. Menjawab salam, tidak berbicara kecuali hal yang mengarah pada kebaikan. Tidak menjatuhkan kehormatan dan martabatnya dengan memberikan peluang kepada kaum pria untuk mempermainkan dirinya. Tidak meminta harta maupun barang apapun selain kesungguhan calon suami untuk mempercepat proses akad nikah (artikel New.drisalah.com, diakses 2 Desember 2012).

Berdasarkan uraian di atas tergambar bahwa perempuan yang baik menurut pandangan Islam adalah yang bisa menjaga dirinya dan tidak menjatuhkan kehormatan dan martabatnya dengan memberikan peluang kepada kaum pria untuk mempermainkan dirinya.

Cerita pendek *Pengantin Hamil* menggambarkan gegundahan serta kecemasan yang dirasakan oleh pengarang. Kenyataan pahit dan pesimis telah melanda negeri yang sangat dicintainya itu dengan maraknya perzinahan. Melalui tokoh utama, Suri, cerita dimulai dengan segala kebahagiaan sepasang kekasih yang sedang dilanda asmara. Mereka lupa diri sehingga perzinahan tidak dapat dihindari. Dalam hal ini, perempuan selalu

menjadi korban. Tokoh Suri harus menanggung malu sendiri karena perbuatan yang telah mereka lakukan bersama.

3.3 “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api”

Cerpen ini menggambarkan perempuan bernama Soi. Ia adalah warga Thiongha keturunan yang tinggal dengan seorang perempuan Melayu bernama Kak Dar. Mereka berdua berjualan nasi dan minuman untuk para kuli pelabuhan yang datang silih berganti. Soi, begitu dia dipanggil, hidup menumpang di rumah Kak Dar. Nasib telah membawa perempuan ini ke tanah Melayu tepatnya di sebuah kedai kopi di pinggiran Sungai Siak. Soi, perempuan yang telah kehilangan segalanya, keluarganya, keperawannya, kini kehilangan lelaki yang harus bertanggung jawab terhadap bayi yang dikandungnya.

Peristiwa tragis yang menimpanya pada suatu malam ketika hujan lebat mengguyur bumi di sebuah kedai yang terletak di pinggiran Sungai Siak. Malam itu segerombolan laki-laki yang menutupi wajahnya dengan kain sarung telah merenggut kesuciannya. Peristiwa itu terjadi begitu cepat tanpa seorang pun yang dapat mendengar tangisan dan jeritan perempuan malang itu. Mereka begitu kuat dan beringas melampiaskan nafsu binatangnya kepada Soi di tengah malam yang buta.

Akibat pemerkosaan tersebut, Soi harus menanggung semua beban dan aib yang tidak bisa disembunyikan. Semakin hari perutnya membesar. Dia sendiri tidak tahu kepada siapa harus meminta pertanggungjawaban. Mereka, para kuli, bergantian menikmati tubuh perempuan malang tersebut

Sampai usia kandungannya sembilan bulan, Soi tetap membisu dan diam. Kebencian Soi semakin memuncak ketika para kuli tersebut sering menggoda dan mengolok-olok dirinya dengan perkataan yang me-

nyakitkan hatinya. Mereka mengatakan agar Soi menggugurkan kandungannya tanpa harus terbebani. Para kuli tersebut juga menyarankan Soi agar bisa melayani mereka sambil bekerja di warung Kak Dar.

Kebencian Soi tidak bisa lagi dibendung. Dengan sikap diam dan membisu, perempuan ini merencanakan sesuatu. Pada malam yang disertai angin kencang, Soi membakar gudang-gudang di bantaran Sungai Siak. Terlihat tubuh-tubuh para kuli bergelimpangan hangus terbakar api dendam yang telah disimpan perempuan bunting itu selama berbulan-bulan. Senyum kemenangan terpancar di wajah Soi yang pandai menyimpan api.

Cerpen ini menampilkan sosok perempuan tidak berdaya dan teraniaya. Soi merupakan tokoh utama dalam cerpen ini mengalami penderitaan fisik maupun batin. Perempuan ini telah kehilangan segalanya karena kesulitan ekonomi yang melanda negerinya. Sehingga dia terdampar di tanah Melayu. Maksud hatinya ingin memperbaiki kehidupannya, namun apa yang diimpikannya itu sirna karena mereka para kuli pelabuhan telah merenggut segala kesucian dalam dirinya. Peristiwa yang dialami tergambar dalam kutipan,

“Soi Mahfun. Sesungguhnya tidak ada yang membuat ia berbeda dari mereka. Kehilangan di sini ibarat Ulam. Tidak sedap hidup tanpa kehilangan. Sejak lama Soi kehilangan keluarganya., kehilangan kampung halamannya, kehilangan pekerjaan, kehilangan keperawanan, lalu kini Soi kehilangan lelaki yang harus bertanggung jawab terhadap bayi yang dikandungnya”, (Amuk Tun Teja, hlm. 10).

Potret suram dan ketidakberdayaan perempuan jelas tergambar pada kalimat di atas. Pengarang menampilkan penderitaan

yang berkepanjangan melalui toko utama. Soi. Pengarang sangat piawai menggambarkan konflik batin yang dialami oleh Soi melalui penggunaan bahasa yang sangat menyentuh. Pemilihan kata yang tepat dapat mengantarkan pembaca agar tetap membaca karyanya karena dibalut dengan bahasa sastra yang indah dan mudah dicerna.

Cerpen ini sesungguhnya sangat kuat menampilkan kedukaan yang dalam dan kesetiaan sosok seorang perempuan. Sebagai seorang perempuan dan calon ibu, Soi ingin tetap merawat janinnya. Namun, disisi lain dia tidak tahu harus berbuat apa karena anak yang dikandungnya itu tidak jelas siapa ayahnya. Karena perkosaan yang dialaminya pada suatu malam ketika semua orang tertidur pulas. Segerombolan laki-laki memakai cadar kain sarung telah memperkosanya silih berganti. Untuk lebih jelasnya terlihat pada kalimat berikut,

“Maka kini Soi memilih untuk diam. Memilih buntuk tak mengamuk atas kehilangan yang menimpanya. Sebab amukan dan terikannya telah tuntas lepas saat segerombolan lelaki menaklukkan tubuhnya di atas ranjang tua pada suatu malam yang hujan. Lelaki-lelaki gempal dan kasar yang berbau karat besi dan minyak kapal, menutupi wajah mereka dengan sarung, megendus serupa babi yang kelaparan. Soi terhenyak membisu dalam tangisan yang tertahan. Tidak ada kekuatan untuk menolak bahkan untuk mengatakan tidak. Tidak ada siapa pun yang hidup malam itu. Hanya sesayup suara anjing yang kian hanyut dibawa deras air pasang. hanya suara desah pasrah yang tenggelam karam,” (Amuk Tun Teja, hal 10).

Pengarang berhasil mendeskripsikan peristiwa-peristiwa yang memperlihatkan latar tempat, suasana, waktu di sekitar pe-

labuhan. Seperti gambaran aktivitas para kuli, warung kopi dan segala yang hidup disekitar tempat itu. Hal tersebut terlihat pada pernyataan berikut,

“Soi tidak suka ratusan cahaya kristal yang terapung berbaris di sepanjang tepian Sungai Siak di seberang itu, sebab Soi tak mampu menggapainya. Dan Soi lebih suka pelabuhan tua beraroma lumut gambut ini, duduk bersandar mengelus-elus perutnya di sudut jendela kedai yang selalu terbuka, mendengarkan batu-batu domino beradu di atas meja, menyimak percakapan para kuli pelabuhan yang menyulut derai tawa. Serupa kenikmatan pahit candu dari tuak yang ditenggak para kuli Imigram gelap itu, Soi menikmati setiap jarum teluh yang menyembur dari mulut mereka, (Amuk Tun Teja, hlm. 19).

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui nasib dan kehidupan kaum perempuan yang menyedihkan karena kurangnya perhatian keluarga dan pemerintah. Gambaran perempuan yang terpinggirkan pada kedua cerpen sering ditemui di dalam kehidupannya nyata. Tokoh Soi yang ingin mengubah nasib atau mencari kehidupan yang lebih layak malah menjadi korban pelecehan sehingga menyebabkan kehamilan. Jika krisis perekonomian di negerinya tidak terjadi, mungkin Soi tidak akan mengalami nasib buruk yang menghancurkan masa depannya.

Pengarang berhasil menggambarkan situasi tersebut melalui tokoh Soi seorang gadis keturunan Thiongha yang terdampar di tanah Melayu,

“... seisi kedai menyimpan umpatan itu. Malam yang diduga dapat menyembunyikan percik api sindir kebencian dari mata orang-orang justru kini menjelma ribuah teluh yang mendera sunyi. Sunyi malam, yang memekat di dada Soi. Dada

perempuan yang sipit matanya, membuncit perutnya yang hanya memandangi genang bias cahaya lampu di wajah sungai hitam setiap malam”. (Amuk Tun Teja, hlm. 9).

Perasaan sedih, pesimis, dan penyesalan serta dendam bercampur menjadi satu dalam diri Soi. Sebuah potret ketidakadilan terhadap kaum perempuan tergambar jelas dalam kedua cerpen tersebut. Pengarang berhasil menarik empati pembaca melalui tokoh utama Suri dan Soi yang mengalami penderitaan lahir dan batin. Gambaran perempuan yang terpinggirkan yang juga disebabkan oleh faktor pendidikan dan ekonomi.

4. Simpulan

Kedua cerpen “Pengantin Hamill dan “Perempuan yang Pandai Menyimpan Api” karya Marhalim Zaini mengungkapkan perempuan sebagai orang termarginalkan. Sebagai seorang perempuan, tokoh Suri sangat menderita karena janji kekasihnya tidak pernah terwujud. Janji hanya tinggal janji setelah semua kesuciannya direnggut oleh kekasihnya. Dalam hal ini perempuan dalam segala hal selalu disepelekan, dilecehkan, dan dinomorduakan.

Nasib buruk yang menimpa perempuan berupa kesialan dan keterpurukan telah dialami oleh kedua tokoh utama dalam kedua cerpen. Mereka mengalami penderitaan baik secara fisik maupun mental. Tokoh Soi diperkosa oleh segerombolan kuli di tepi sungai pada suatu malam yang sunyi. Peristiwa malam yang tragis tersebut telah menyisahkan penderitaan yang berkepanjangan bagi Soi. Bagaimana tidak, kepada siapa dia meminta pertanggungjawaban terhadap bayi yang ada dalam rahimnya.

Keberadaan perempuan dalam kehidupan masyarakat sangat penting karena tanpa

kehadiran dan peran sertanya segala sesuatunya tidak berjalan dengan baik. Perempuan adalah sosok yang sangat berperan dalam keluarga karena memiliki perasaan yang halus dan kasih sayang yang tidak tergantikan oleh kaum laki-laki. Setelah menganalisis kedua cerpen ini, dapat diketahui sosok perempuan selalu dirugikan. Mereka selalu menjadi objek penderita. Pengarang melalui karyanya ingin mengetuk hati para pembaca dengan menghadirkan kedua tokoh utama yang menderita, tersiksa, terabaikan, dan tertelantarkan.

Daftar Pustaka

- Damono, Sapardi Djoko. 2002. *Sosiologi Sastra: sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan Bahasa, Kemendikbud.
- Hutagalung, M.S. 1967. *Tanggapan Dunia Asrul Sani*. Jakarta: Gunung Agung
- Moleong, L. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratna, Nyoman Kutha, 2003. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saad, M. Saleh. 1967. *Metodologi Penelitian Sastra; Espitomologi, Model, Teori dan Aplikasi*.
- Sudjiman, Panuti 1988. *Kritik Sastra*. Bandung Angkasa
- Tarigan, Henry Guntur, 1984. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Yulianto Agus. 2017. *Kritik Sosial dalam Dua Cerpen karya Pengarang Kalimantan Selatan* Jurnal Bebasan, Vol 4, NO. 2 edisi Desember.
- Zaini, Marhalim. 2007. *Kumpulan Cerpen Amuk Tun Teja*. Riau: Pustaka Pujangga.

Laman

- <http://www.pekanbaruriau.com>, diakses 2 Desember 2012.
- New.drisalah.com, diakses 2 Desember 2012